

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Simpulan**

Berkaitan dengan masalah pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur antarsuku yang ada di Surabaya, ada dua hal yang perlu disikapi dalam hal ini. *Pertama*, yaitu mengenai masalah pemakaian bahasa dalam lingkungan keluarga kawin campur. Pemakaian bahasa antara suami istri dan antara orangtua dan anak.(antargenerasi) begitu bervariasi, ada yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa, Bahasa Madura), Bahasa Indonesia atau bahasa campuran.

##### **A. Keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura**

Pemakaian bahasa Jawa tidak hanya digunakan secara intensif oleh suami-istri dan antara orangtua-anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai dan emosional serta topik pembicaraan yang bersifat umum, melainkan juga dalam situasi serius dan topic pembicaraan yang bersifat kedinasan

Pemakaian bahasa Madura kurang digalakkan, walaupun mereka dilingkungan keluarga Jawa-Madura, namun bahasa Madura tetap tampak menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai masyarakat tutur Madura. Ini tercermin dalam tindak berbahasa mereka yang berupa alih kode atau campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Jawa dan

atau bahasa Madura), atau sebaliknya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Begitupun halnya dengan pemakaian bahasa Indonesia, yang juga kurang digalakkan oleh suami-istri dan antara orangtua-anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja. Pemakaian bahasa Indonesia lebih kepada pemakaian bahasa campuran, dan hanya diunakan pada situasi kebahasaan yang berlangsung serius dan topik pembicaraan yang bersifat kedinasan.

#### **B. Keluarga perkawinan campuran Jawa-Sunda**

Berbeda dengan keluarga Jawa-Madura, pada keluarga Jawa-Sunda, pemakaian bahasa suami-istri dan antara orangtua-anak justru cenderung pada pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Sunda) justru kurang digalakkan, walaupun mereka dilingkungan Jawa-Sunda.

Dalam situasi santai dan emosional serta topik pembicaraan umum, antara suami-istri dan antara orangtua-anak (usia kanak-kanak dan remaja). Untuk anak usia prasekolah, bahasa Indonesia lebih intensif digunakan dalam situasi santai dan emosional serta pada topik pembicaraan umum.

Interaksi kebahasaan antara suami-istri maupun antara orangtua-anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja), bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung serius dengan topik pembicaraan yang bersifat kedinasan.

### **C. Keluarga perkawinan campuran Jawa-Palembang (suku Komerling)**

Pemakaian bahasa daerah (bahasa Jawa dan khususnya bahasa Komerling) kurang digalakkan walaupun mereka di lingkungan keluarga Jawa-Palembang (suku Komerling), namun bahasa Jawa dan bahasa Komerling itu tetap tampak menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat Jawa atau Komerling-Palembang. Ini tercerminkan dalam tindak berbahasa mereka yang berupa alihkode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Jawa dan atau bahasa Komerling) atau sebaliknya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, sesuai dengan konteks situasi berbahasa.

Dengan kata lain, tindak berbahasa mereka itu juga mencerminkan penyesuaian terhadap norma-norma berbahasa, yaitu bahwa untuk komunikasi kedinasan antara suami-istri dan antara orangtua-anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja) dinyatakan dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi yang umum dalam bahasa daerah atau bahasa campuran.

Demikian pula dalam situasi psikologi yang tampak dalam tindak berbahasa mereka. Situasi kebahasaan yang santai dan emosional antara suami-istri menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah (bahasa Jawa atau bahasa Komerling). Antara orangtua dengan anak usia prasekolah lebih bersikap positif terhadap bahasa Indonesia daripada terhadap anak usia kanak-kanak dan remaja. Bahasa campuran (bahasa

Indonesia dengan bahasa Jawa dan atau bahasa bahasa Komerling) lebih sering dipakai orangtua pada anak usia kanak-kanak dan remaja .

Untuk situasi bahasa yang serius, tindak berbahasa antara suami-istri dan antara orangtua-anak paling sering pada pemakaian bahasa Indonesia.

#### **D. Keluarga perkawinan campuran Jawa-Padang**

Tindak berbahasa yang sama juga terjadi pada keluarga Jawa-Padang. Bahasa Indonesia lebih cenderung digunakan oleh suami-istri dan orangtua-anak pada situasi psikologi kebahasaan yang serius.

Bahasa daerah atau bahasa campuran untuk situasi psikologis yang santai dan dalam topik pembicaraan umum, terjadi antara suami-istri dan antara orangtua-anak usia kanak-kanak dan remaja. Untuk yang emosional, motivasi identifikasi diri menjadi begitu dominan, karena mereka cenderung menggunakan bahasa daerah, bahasa yang dekat dengan dirinya. Anak usia prasekolah, bahasa Indonesia digunakan oleh orangtua di tiga situasi psikologis kebahasaan, yaitu santai, emosional dan serius.

Komunikasi yang terjadi pada topik pembicaraan kedinasan, baik suami-istri maupun orangtua-anak dinyatakan dalam bahasa Indonesia; untuk komunikasi umum dalam bahasa daerah dan bahasa Komerling. Namun untuk usia prasekolah, orangtua kerap menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi yang terjadi pada topik pembicaraan umum maupun yang bersifat kedinasan.

Pemakaian Bahasa daerah disini tidak hanya bahasa Jawa, melainkan bahasa Madura, bahasa Sunda bahasa Palembang (Komerling) dan bahasa Padang. Namun pada umumnya dalam lingkungan keluarga kawin campur sehari-hari, bahasa Jawa lebih cenderung digunakan. Pemakaian ini dilakukan bukan hanya lingkungan mereka adalah orang Jawa, melainkan karena hubungan peran yang dekat, dan juga karena diantara mereka memiliki kadar bilingualitas yang sama. Pemakaian bahasa daerah yang lain walaupun tidak terlalu dominan pemakaiannya, tetap digunakan oleh para penuturnya. Dengan demikian tetap menunjukkan bahwa eksistensi suku dari penuturnya tidak akan hilang.

Pemakaian bahasa campuran digunakan pada keluarga kawin campur tidak hanya terbatas pada kadar bilingualitas si pembicara terhadap bahasa lawan bicara belum mencapai kadar yang sama dan berubahnya situasi dan topik pembicaraan, dari santai ke hal yang serius, begitupun sebaliknya. Namun lebih dari itu, yaitu lebih menyangkut pada pemahaman, penguasaan dan pemakaian bahasa di luar bahasa ibu penutur (bahasa ibu pihak suami dan bahasa ibu pihak istri).

Pemakaian bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga kawin campur bertujuan agar lebih demokratis, dengan tidak memihak bahasa ibu dari pihak suami ataupun pihak istri, dan untuk menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa ibu suami atau istri. Disisi lain, pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa utama diantara mereka (suami, istri dan anak-anak), karena motivasi lingkungan sosial yang lebih luas lebih dominan

daripada identifikasi diri. Hal ini nampak tercermin, sebagian orangtua mereka menekankan pentingnya komunikasi dengan lingkungan yang lebih luas. Untuk itu diantara mereka digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Pemakaian bahasa dalam lingkungan keluarga kawin campur di Surabaya dapat dilihat dari tiga sikap kebahasaan, yaitu sebagai berikut.

- (1) dari sikap bahasa, kecenderungan lebih luasnya penyebaran dan lebih seringnya pemakaian bahasa Indonesia daripada bahasa-bahasa yang lain antara suami istri serta antara orangtua dan anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja) di lingkungan keluarga kawin campur dapat ditafsirkan bahwa mereka lebih bersikap positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia daripada terhadap bahasa-bahasa yang lain.
- (2) dari segi keluwesan berbahasa dapat dilihat dari pemakaian bahasa terutama bahasa daerah atau bahasa campuran untuk situasi yang santai dan emosional.
- (3) dari segi kedwibahasaan. Terdapatnya pemakaian bahasa ibu (pihak orangtua) atau bahasa campuran pada anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja dalam lingkungan keluarga kawin campur dapat ditafsirkan bahwa mereka telah menjadi individu-individu yang dwibahasaan. Jika dibandingkan tingkatannya, kedwibahasaan pada anak usia remaja lebih dominan daripada anak usia kanak-kanak maupun prasekolah.

Pembahasan selanjutnya, yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tapi juga faktor nonlinguistik, antara lain faktor-faktor sosial dan faktor situasional.

Faktor-faktor sosial merupakan faktor-faktor yang pengaruhnya berasal dari luar bahasa, dalam hal ini ada kaitannya dengan masyarakat atau lingkungan, meliputi: lingkungan, lama tinggal, dan pendidikan. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu topic pembicaraan, situasi kebahasaan, usia dan keakraban.

Adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi-variasi bahasa. Keragaman ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa baik secara individu maupun secara kelompok bersifat heterogen atau beraneka ragam. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh keluarga kawin campur juga bersifat terbuka. Dalam pengertian bahwa ketika menyatakan sesuatu pada umumnya diutarakan secara gamblang dan tidak bersifat simbolis. Pemakaiannya biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

## 4.2 Saran

Berdasarkan paparan pada BAB III (Temuan dan Analisis Data), akhirnya dapat diambil beberapa titik penting bahwa perbedaan budaya, bahasa dan ideologi bukan masalah yang cukup kuat untuk menghalangi pernikahan antarsuku yang ada di Surabaya. Pernikahan antarsuku merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya, bahasa serta pengalamannya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa yang digunakan dalam keluarga perkawinan campuran ini termasuk dalam bahasa ragam akrab atau intim. Dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek-pendek. Hal ini terjadi karena diantara penuturnya sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama.

Walaupun keakraban terjalin diantara suami-istri dan antara orangtua anak, tetap diperlukan khususnya orangtua untuk mengajarkan anaknya kata-kata atau kalimat dalam bahasa-bahasa daerah yang layak dan sopan untuk digunakan, karena bahasa merupakan cermin kesopanan dalam bertutur dan dalam membawa diri ketika berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu orangtua harus senantiasa sigap atas ujaran-ujaran anak yang sekiranya kurang sopan untuk diucapkan ketika interaksi kebahasaan berlangsung.

Bagi anak-anak di lingkungan keluarga perkawinan campuran, berusaha untuk terbuka dalam belajar dan mau menerima masukan ataupun hal-hal baru yang positif, khususnya berkenaan dengan pemakaian bahasa.



**Sedekat apapun anak-anak dengan orangtua ataupun dengan orang lain, tetap berusaha untuk menjaga kesopanan dalam bertutur. Karena bertutur dengan teman sebaya berbeda ketika bertutur dengan orangtua atau orang yang lebih tua, segala sesuatu ada ukuran dan porsi sendiri-sendiri. Dengan bersikap dan bertutur sopan dan santun akan mencerminkan kepribadian yang anggun dan bersahaja.**

# DAFTAR PUSTAKA